

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Temuan Penelitian**

Dari hasil penelitian yang dilakukan di keluarga Bapak Mardianto, pada orang tua dengan anak dan berdasarkan data-data yang telah disajikan dalam Bab III didapatkan, sebagai berikut:

Dari hasil wawancara dengan orang tua dan anak, didapatkan gambaran bahwa komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anak baik verbal maupun non verbal informal. Komunikasi informal yaitu komunikasi yang dilakukan oleh komponen-komponen komunikasi yaitu orang tua dan anak dalam suasana yang santai tidak terpacu pada ruang dan waktu.

##### 1. Komunikasi verbal antara orang tua dengan anak

Komunikasi verbal yang terjadi dalam komunitas keluarga Mardianto yaitu secara informal. Komunikasi dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja.

Komunikasi verbal antara orang tua dengan anak terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung, sms *telephone*.

Komunikasi verbal yang terjadi antar orang tua dengan anak secara langsung juga bersifat informal, karena dalam pertukaran pesan antara yang satu dengan yang lain tidak terikat oleh ruang dan waktu

biasanya terjadi dengan spontanitas ketika berada di rumah atau di luar rumah.

Komunikasi verbal yang terjadi antara orang tua dengan anak umumnya menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

*Salam* merupakan bahasa verbal yang digunakan umat Islam untuk menyapa ketika bertemu dengan muslim lain, baik di dalam rumah maupun di luar rumah. *Salam* yaitu Assalamu'alaikum dalam Bahasa Arab.

Ketika seseorang mengucapkan *Salam* kepada orang lain maka kata balasannya adalah mengucapkan *Salam* balik. *Salam* yang merupakan bahasa verbal yang digunakan dalam komunikasi menjadi sebuah kewajiban yang harus di ucapkan ketika bertemu dengan muslim lain sehingga penggunaan kata *Salam* lebih sering di ucapkan.

## 2. Komunikasi nonverbal antara orang tua dengan anak

Komunikasi nonverbal yang terjadi antara orang tua dengan anak secara langsung juga bersifat informal ketika berada di rumah ataupun di luar rumah. Dan komunikasi nonverbal juga terjadi secara spontanitas di lakukan dengan orang lain.

Kedekatan antara orang tua dengan anak juga merupakan simbol non verbal yang muncul ketika mereka melakukan komunikasi. Kedekatan dalam keluarga sangat mempengaruhi keharmonisan dan keeratan di dalam rumah.

Berjabat tangan merupakan simbol komunikasi nonverbal yang terjadi antara orang tua dengan anak. Berjabat tangan bisa dilakukan secara spontanitas ketika bertemu dengan orang lain. Berjabat tangan juga dilakukan ketika mau berangkat kerja, sekolah dan bermain. Berjabat tangan juga merupakan simbol utama dalam melakukan aktifitas apapun yang mau dilakukan.

Selain berjabat tangan, simbol non verbal yang di gunakan saat berkomunikasi antara orang tua dengan anak adalah pemberian hadiah kepada anak di waktu anak berprestasi dan pada saat menuruti apa saran yang diberikan dari orang tua.

Simbol tersebut merupakan makna kedekatan orang tua terhadap anak untuk memberi suport agar anak tersebut terus berprestasi dan menuruti semua apa yang disarankan oleh orang tua dalam segi yang positif.

Hukuman juga merupakan simbol komunikasi non verbal yang bisa ditampilkan, hukuman di berikan kepada anak ketika prestasi anak menurun dan tidak menuruti apa saran yang diberikan oleh orang tua dan simbol verbal yang di tunjukan yaitu anak tidak boleh main dan tidak di kasih uang jajan.

## **B. Konfirmasi Temuan Dengan Teori**

Untuk menghasilkan suatu teori baru atau mengembangkan teori yang sudah ada maka hasil temuan dalam penelitian ini dicari relevansinya dengan teori-teori yang sudah ada dan berlaku dalam dunia ilmu pengetahuan. Sebagai langkah lanjutan penulis akan mengkonfirmasi atau membandingkan temuan yang kesesuaiannya dengan teori tersebut.

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian komunikasi orang tua dengan anak, ketika dikonfirmasi antara temuan peneliti selama berada di lapangan dengan teori ternyata memiliki kesesuaian dan berikut penjelasannya.

Dari pemikiran Blumer mengenai interaksi simbolik dengan tiga dasar pemikiran penting, yang dikonfirmasi dengan temuan yang ada, yaitu:

1. Manusia berperilaku terhadap hal-hal berdasarkan makna yang dimiliki hal-hal tersebut baginya. Hal ini juga dilakukan oleh orang tua dan anak, mereka memberikan makna terhadap apa yang mereka ketahui tentang hal tersebut, misalnya orang tua dan anak memaknai berperilaku sopan seperti mengucapkan salam pada waktu kerja, sekolah dan bermain.
2. Makna hal-hal itu berasal dari, atau muncul dari, interaksi sosial yang pernah dilakukan dengan orang lain. Ketika anak bertemu dengan orang tua kemudian anak mencium tangan dan mengucapkan salam

secara spontanitas, maka mencium tangan dan mengucapkan salam dimaknai sebagai simbol komunikasi nonverbal saat mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang tua maupun orang lain .

Ketika anak bertemu dengan orang tua maupun orang lain kemudian mengucapkan salam, maka salam itu dianggap sebagai ucapan sapaan ketika bertemu dengan orang tua atau sesama muslim.

Makna yang diberikan terhadap sesuatu hal muncul ketika ada interaksi dengan orang lain dan menggunakan simbol tersebut sebagai bagian dari komunikasi yang dilakukannya.

3. Makna-makna itu dikelola dalam, dan selalu melalui proses penafsiran yang dipergunakan oleh orang tua yang berkaitan dengan hal-hal yang dijumpainya. anak di anjurkan mengucapkan salam terhadap orang lain terutama kepada orang tua. Salam dimaknai sebagai doa kepada orang lain. Makna tersebut diberikan ketika diucapkan setiap bertemu sesama muslim. Makna yang diberikan terhadap kata salam dari tiap orang berbeda ketika mereka menjumpainya dalam interaksi yang berbeda.

Teori *interaksionisme simbolik* berorientasi pada prinsip bahwa orang-orang merespon makna yang mereka bangun sejauh mereka berinteraksi satu sama lain.

Hal ini berarti manusia berkomunikasi menggunakan verbal dan non verbal. Verbal merupakan simbol, non verbal juga merupakan simbol. Begitu penting bagi manusia untuk menggunakan simbol dengan tepat sasaran dan saling dimengerti oleh komunikan dan komunikator.

Stewart L. Tubs dan Sylvia Moss, menyebutkan beberapa yang mungkin timbul di dalam menghadapi perbedaan diantaranya:

1. Perbedaan Bahasa dalam Bahasa Verbal

Karena suatu keluarga, atas kehendak mereka memutuskan untuk menamakan hal-hal tersebut demikian. Karena bahasa merupakan suatu sistem tak pasti untuk menyajikan realitas secara simbolik, maka makna kata yang digunakan bergantung pada berbagai penafsiran.

Latar belakang yang berbeda dari tiap individu tidak menjadi hambatan bagi seseorang yang melakukan komunikasi. Mereka akan saling menyesuaikan diri terhadap bahasa yang akan digunakan dalam percakapan sehari-harinya.

2. Pesan Verbal yang Memadai

Ketika dua orang yang berbeda berinteraksi, perbedaan di dalam cara berbahasa dapat saja mempengaruhi interaksi yang terjadi.

Misalnya ketika anak menyapa orang lain khususnya orang tua mengucapkan hallo, maka orang tua tersebut merasa tersinggung, karena merasa tidak dihormati, karena orang tua lebih terbiasa dengan sapaan salam yang dalam islam penggunaannya lebih halus dan sopan.

Walaupun terdapat perbedaan yang disebabkan karena latar belakang yang berbeda. Hal demikian tidak menjadi hambatan untuk melakukan komunikasi dengan keluarga.

Kemampuan dalam menguasai bahasa yang berbeda sangat dibutuhkan ketika anak akan melakukan komunikasi dengan orang lain

yang memiliki latar belakang berbeda. Hal ini diperlukan agar tidak terjadi salah faham dalam melakukan komunikasi.

### 3. Pesan Non Verbal

Isyarat, ekspresi wajah, pandangan mata, postur dan gerakan tubuh, sentuhan, pakaian, diam, ruang, waktu dan suara merupakan simbol-simbol non verbal yang biasa digunakan dalam komunikasi antara orang tua dengan anak. Bahasa non verbal digunakan sebagai pendukung ketika melakukan komunikasi untuk menekankan pada titik tertentu dalam percakapan.

Jabat tangan juga merupakan simbol komunikasi non verbal yang bisa ditampilkan dalam keluarga atau dengan orang lain untuk memberikan kesan yang sopan dan wibawa yang baik.

Sistem komunikasi non verbal, sama seperti komunikasi verbal, bervariasi dari satu orang ke orang lain. Tetapi kita sering kali meremehkan sifat simbolik dari system ini. Kesalahan menggunakan simbol-simbol dapat menciptakan beda persepsi dan timbul salah paham dan akhirnya terjadi konflik sosial.

Untuk itu sangat penting bagi tiap individu berkomunikasi dengan wawasan yang lebih luas terlebih dalam masyarakat yang majemuk. Masyarakat majemuk adalah realitas masyarakat sekarang, yang terjadi di perkotaan, dimana anggota masyarakat berasal dari berbagai latar belakang budaya, suku, agama dan ekonomi.

Blumer mengemukakan tiga prinsip dasar interaksi simbolik yang berhubungan dengan *meaning*, *language*, dan *thought*.

1. *Meaning* (Makna): Konstruksi Realitas Sosial

Perilaku seseorang terhadap sebuah objek atau orang lain ditentukan oleh makna yang dia pahami tentang objek atau orang tersebut.

Anak memaknai kata *Salam* menurut sudut pandang subjektifnya, ketika anak mengucapkannya dalam keadaan bertemu dengan orang lain terlebih sesama muslim, maka dia memaknai *salam* sebagai ucapan sapaan seperti selamat pagi, selamat siang dan selamat malam.

Hal ini akan dimaknai berbeda oleh orang lain ketika anak tersebut mengucapkan *salam* dalam konteks ibadah, *salam* diartikan sebagai ucapan doa. Makna yang diberikan kepada sebuah objek tergantung reaksi yang dialami tiap individu yang berbeda pula.

Sehingga bagi anak yang memaknai salam sebagai ucapan doa akan mensakralkan ucapan itu.

2. *Languange* (Bahasa): Sumber Makna

Seseorang memperoleh makna atas sesuatu hal melalui interaksi. Sehingga dapat dikatakan bahwa makna adalah hasil interaksi sosial. Makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasiakan melalui penggunaan bahasa. Bahasa adalah bentuk dari simbol.

Hal ini juga dialami oleh keluarga Mardianto, ketika tetangga atau teman anaknya yang berasal dari latar belakang berbeda melakukan



komunikasi, kemudian salah satunya berasal dari Jawa dan satunya berasal dari Madura, ketika orang Jawa mengucapkan *sugeng enjing* (selamat pagi), maka dengan sendirinya orang Madura itu memberikan makna kata *sugeng enjing* tersebut sebagai sebuah ucapan sapaan yang diucapkan saat menyapa di pagi hari.

Berdasarkan makna yang dipahaminya dari kata *sugeng enjing*, seseorang kemudian dapat memberi nama yang berguna untuk membedakan suatu objek, sifat atau tindakan dengan objek, sifat atau tindakan lainnya.

### 3. *Thought* (Pemikiran): Proses Pengambilan Peran Orang Lain

Seseorang dimodifikasi oleh proses pemikirannya. Secara sederhana proses ini menjelaskan bahwa seorang melakukan dialog dengan dirinya sendiri ketika berhadapan dengan sebuah situasi tersebut.

Ketika berkomunikasi dengan orang lain, seseorang akan menempatkan dirinya sebagai orang yang diajak bicara, sehingga dia dapat menentukan sikap seperti apa yang akan dia lakukan ketika akan berkomunikasi.

Misalnya ketika anak berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, maka anak akan menggunakan bahasa yang lebih halus misalnya dengan menggunakan bahasa Jawa. Hal ini agar komunikasi dapat berjalan dengan baik diperlukan penguasaan terhadap suasana maupun bahasa yang dipakai saat melakukan komunikasi.